

**NASIHAT-NASIHAT AL-QUR'AN BAGI ANAK DAN RELEVANSINYA
TERHADAP METODE PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Tafsir Al-Maraghi pada Q.S. An-Nisa' Ayat 36-39)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

Muhammad Zahrul Fikri

NIM. 09410077

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Zahrul Fikri

NIM : 09410077

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi, maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 23 April 2013

Yang menyatakan



Muhammad Zahrul Fikri

NIM.: 09410077



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Zahrul Fikri

Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Zahrul Fikri

NIM : 09410077

Judul Skripsi : Nasihat-Nasihat Al-Qur'an bagi Anak dan Relevansinya terhadap Metode Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al-Maraghi pada Q.S. An-Nisa' Ayat 36-39)

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 April 2013

Pembimbing

Dr. H. Tasman Hamami, MA.,

NIP. 19611102 198603 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/413/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

NASIHAT-NASIHAT AL-QUR'AN BAGI ANAK DAN RELEVANSINYA TERHADAP
METODE PENDIDIKAN ISLAM (Studi Tafsir Al-Maraghi pada Q.S. An.Niza' Ayat 36-39)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Zahrul Fikri

NIM : 09410077

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 1 Juli 2013

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. H. Tasman Hamami, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003

Penguji I

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 19720419 199703 1 003

Penguji II

H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

Yogyakarta,

10 JUL 2013

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

Motto

مَنْ شَبَّ عَلَى خُلُقٍ شَابَ عَلَيْهِ

“Barangsiapa yang masih mudanya terbiasa atas sesuatu kelakuan, maka sampai tuanya pun ia akan melakukannya”¹

¹ Moh. Abdai Rathomy, *Peribahasa Bahasa Arab*, (Malang: Al-Ma'arif, 1982). hal. 335.

HALAMAN PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI PENYUSUN PERSEMBAHKAN UNTUK

ALMAMATER TERCINTA

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN SUNAN KALIJAGAN YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Untuk persembahan pertama yang teragung, marilah kita panjatkan segala puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT, Dzat yang Maha Sempurna dan menyempurnakan segala ketidaksempurnaan. Karena atas berkat limpahan rahmat dan pertolongan-Nya, maka skripsi ini bisa terselesaikan dengan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasul Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia pada jalan yang terang, sehingga kita semua dapat merasakan nikmat Iman dan Islam.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat yang membahas tentang beberapa muatan nasihat dalam Q.S. An-Nisa' ayat 36-39 dan relevansinya terhadap metode pendidikan Islam dengan studi tematik pada anak berdasarkan tafsir Al-Maraghi. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan penuh kerendahan hati izinkan penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. H. Tasman Hamami, MA., selaku pembimbing skripsi, terima kasih atas masukan dan kritiknya selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Sarjono, M. Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kedua orang tua, bapak dan ibu tercinta, terima kasih atas dorongan, nasihat-nasihat, bimbingan dan arahan, serta secercah harapan manis untuk diri penyusun selaku anak.
7. Seorang yang spesial, yang telah menginspirasi dan selalu membukakan semangat baru dalam setiap langkah diri penyusun.
8. Sahabat-sahabat terhebat, khususnya kawan-kawan PAI B yang selalu mendukung, berbagi pengalaman, bertukar pikiran, dan membuat hari-hari menjadi lebih berwarna. Tak lupa maaf atas segala khilaf selama ini, semoga kita masih bisa membangun relasi.
9. Seluruh pihak terkait yang ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini, yang mungkin tidak dapat penyusun sebutkan namanya satu per satu.
Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 02 April 2013
Penyusun,

Muhammad Zahrul Fikri
NIM. 09410077

ABSTRAK

MUHAMMAD ZHRUL FIKRI. Nasihat-Nasihat Al-Qur'an bagi Anak dan Relevansinya terhadap Metode Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al-Maraghi pada Q.S. An-Nisa' Ayat 36-39). Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013. Secara umum, penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai bentuk kecenderungan anak yang mengarah pada suatu kondisi yang melahirkan dekadensi akhlak akibat kurangnya pemahaman mereka akan pedoman dan nasihat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban dalam berbuat *ihsan* baik dalam dimensi vertikal kepada Allah maupun horisontal kepada sesama manusia. Padahal usia mereka merupakan usia emas, di mana pada masa-masa itu pendidik memegang peranan sekaligus sebagai agen yang amat strategis dalam pembentukan moral dan kepribadian anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pesan-pesan moral keagamaan yang ada dalam ayat Al-Qur'an yaitu berbagai nasihat penting bagi anak pada khususnya dan umat manusia pada umumnya. Selanjutnya, penyusun juga berusaha untuk menemukan relevansinya terhadap metode pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan jenis kepustakaan murni (*Library Research*), dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan paedagogis. Sedangkan dalam pengumpulan data, penyusun menggunakan metode dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi (*Content Analisis*), dengan metode deduksi sebagai teknik berpikirnya.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Terdapat dua garis besar pokok nasihat dalam Q.S. An-Nisa' ayat 36-39 yang harus ditumbuhkembangkan pada diri anak sedini mungkin agar dapat menjadi pedoman perilakunya sehari-hari. Di antaranya yang pertama adalah nasihat terhadap Allah, yakni perintah untuk beribadah kepada-Nya dengan cara penghambaan diri secara murni, serta tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Adapun yang kedua adalah nasihat terhadap sesama manusia, yakni perintah untuk selalu berbakti dan memuliakan kedua orang tua, disusul perintah untuk berbuat *ihsan* terhadap kaum kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, tetangga dekat maupun jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta terhadap hamba sahaya (budak). Selanjutnya, perintah untuk menjauhkan diri dari sifat sombong dan membanggakan diri, sifat kikir dan *riya'* yang merupakan sifat-sifat yang sangat dibenci oleh Allah SWT. Kemudian yang terakhir adalah perintah agar anak dapat memilih teman dekat yang shalih. 2) Adapun secara analitis, pengkajian nasihat-nasihat tersebut relevan dengan aspek-aspek dalam metode pendidikan Islam, seperti: hakikat, tujuan dan tugas, pendekatan, serta terhadap bentuk atau macam metode pendidikan Islam. Konsekuensi dari adanya persesuaian tersebut tentu dimaksudkan agar tertuju pada diri anak, yang mana dengan memahami konsep metode pendidikan Islam, maka akan menjadikan nilai *plus* sendiri bagi pendidik agar lebih mudah dalam upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam, serta pembentukan sikap dan karakter anak didik yang shalih, berakhlak mulia, dan berwawasan qur'ani.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian	32
G. Sistematika Pembahasan	36
BAB II : AL-MARAGHI DAN TAFSIR AL-MARAGHI	
A. Riwayat Hidup Al-Maraghi	38
B. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Maraghi	41
C. Karakteristik Tafsir Al-Maraghi	43
D. Karya Ilmiah Al-Maraghi	49
BAB III : ANALISIS NASIHAT-NASIHAT AL-QUR'AN BAGI ANAK DALAM SURAT AN-NISA' AYAT 36-39 MENURUT TAFSIR AL-MARAGHI	
A. Tinjauan Umum Surat	51
B. Penafsiran Surat An-Nisa' Ayat 36-39 menurut Al-Maraghi..	55
C. Analisis Kandungan Nasihat dalam Surat An-Nisa' Ayat 36-39 menurut Tafsir Al-Maraghi	74
D. Relevansi Nasihat-Nasihat dalam Surat An-Nisa' Ayat 36-39 terhadap Metode Pendidikan Islam	99
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	118
B. Saran-Saran	120
C. Kata Penutup.....	121
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN-LAMPIRAN	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW yang berlaku sepanjang masa, karena selain bersifat kekal, juga selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman dan tuntunan hidup manusia di dunia, baik sebagai individu maupun sebagai umat.¹ Sesuai perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, maka aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an menjadi sangat penting. Karena tanpa aktualisasi kitab suci Al-Qur'an, umat Islam akan mengalami kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilai Qur'ani sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju, dan mandiri.²

Di antara umat yang harus dibentuk kepribadiannya tersebut adalah seorang anak. Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, di mana hati seorang anak itu sangat bersih dan tulus bagaikan mutiara berharga yang bersih dari segala goresan. Namun demikian, hati anak kecil juga sangat rentan terhadap tiap goresan, dan cenderung mengikuti segala hal yang mempengaruhinya.³ Oleh karena itu, bagaimana kelak anak tersebut akan

¹ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2006), hal. 1.

² S. Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press 2005), hal. 7.

³ Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hal. 392.

tumbuh dan berkembang, akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana pola pendidikan di keluarganya (orang tua), teman sebayanya, lingkungan tempat tinggalnya, dan lain sebagainya. Ketika anak sudah dibiasakan dengan perilaku yang baik sejak dini, maka kelak anak tersebut akan tumbuh menjadi orang yang baik dan juga membawa kebaikan untuk orang lain. Sebaliknya, jika anak tersebut sudah terbiasa memperoleh pengaruh buruk dari lingkungan sekitarnya, maka niscaya perilaku yang dibawanya juga akan cenderung buruk dan bahkan merugikan orang lain.

Dewasa ini masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan spiritual anak. Mereka lebih menekankan pendidikan jasmani material yang berorientasi duniawi, dengan asumsi pendidikan inilah yang menjadi solusi akan masa depan. Belum lagi diperparah dengan hilangnya nilai-nilai moral keagamaan (nilai-nilai qur'ani) di hati seorang anak, sehingga sangatlah wajar jika keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan pusat pendidikan, namun keluargalah yang memberikan pengaruh pertama dalam membentuk kepribadian anak.⁴ Artinya, sangat disayangkan jika dalam tahap pendidikan pertama di keluarga tersebut, anak kurang sekali diajarkan pendidikan spiritual hingga ia telah masuk pada tahap pendidikan berikutnya.

Dunia pada era saat ini tengah menyuguhkan umat manusia dengan berbagai kemajuan dan perkembangan IPTEK yang ditandai dengan semakin mudahnya akses informasi dan komunikasi antar bangsa, yakni dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi, dan budaya masyarakat.

⁴ M. Athiyah Al-Abrosyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa H. Bustami (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 106.

Kondisi tersebut biasa dinamakan dengan arus globalisasi.⁵ Sehingga tidak heran jika banyak bermunculan anak-anak yang berhasil dalam meraih berbagai kesuksesan hidup setelah mereka tumbuh dewasa. Bermula dari rasa ketertarikan mereka terhadap kecanggihan teknologi, kemudian secara bertahap mereka mulai memanfaatkan teknologi tersebut dalam berbagai aktivitas hidupnya, termasuk dalam kebutuhan akan proses belajar, pendidikan, dan pekerjaan. Akan tetapi, hal yang menjadi kegelisahan tersendiri pada diri penyusun, yakni tidak sedikit dari mereka yang justru telah dibutakan oleh kecanggihan teknologi itu sendiri, sehingga mereka menjadi lupa akan tugas utama mereka untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Adz-Dzariyat: 56, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”(Adz-Dzariyat: 56)⁶

Maka hal tersebut yang akan menyebabkan manusia menjadi sombong, angkuh, dan bahkan secara tidak langsung sikap seperti di atas telah menjerumuskan diri manusia ke dalam lembah kemusyrikan. Syirik merupakan perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah SWT. Perbuatan ini dalam banyak kasus dilakukan dengan meminta pertolongan dari selain Tuhan atau mengagung-agungkan kebesaran makhluk melebihi kebesaran Allah SWT, sehingga manusia diperingatkan supaya tidak menjadi manusia yang gagap

⁵ Sri Harini Dwiyatmi, dkk., *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 101.

⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Bumirestu, 1990), hal. 862.

melihat kehebatan dunia, kehebatan manusia, dan juga kehebatan teknologi. Sebab mengagungkan kehebatan selain Tuhan itu bagian dari musyrik.⁷

Fakta lain yang juga sering kita dengar terkait bentuk kemerosotan moral yang dilakukan oleh umat manusia, terutama dalam hal ini yaitu anak adalah masih banyaknya kasus seorang anak yang tidak tepat dalam memperlakukan orang tuanya. Ada banyak contoh keji yang menggambarkan perlakuan durhaka kepada orang tuanya, seperti seorang anak yang tega mengancam orang tuanya, mengejeknya di majelis-majelis, dan mengecilkan mereka di depan khalayak. Dia mencaci ibunya, memukulnya dengan tangan atau kakinya, meskipun ibunya dahulu mengusap kotoran dengan tangan kanannya, dia begadang jika anaknya mengeluh, tidak tidur hingga ia tertidur, dan tidak tenang hingga anaknya tenang.⁸ Bahkan banyak kasus juga yang menyebabkan kita merasa kaget, ketika mendengar ada seorang anak yang sampai berani membunuh ibu atau bapak kandungnya sendiri dengan motif tindakan yang bermacam-macam. Na'udzubillah.

Itu hanya sebagian contoh yang sering terdengar dan terlihat oleh panca indera kita. Masih banyak hal-hal lain yang sangat mengganggu pikiran penyusun mengenai bentuk penyimpangan-penyimpangan moral yang terjadi di dunia yang fana ini. Di antaranya, yang termasuk dalam kategori hubungan horisontal dengan sesama seperti *silaturahmi* kepada kaum kerabat atau sanak saudara, menjalin hubungan baik kepada tetangga atau dengan kawannya sudah

⁷ Nurul Mubin, *Menyingkap Misteri Energi Dosa, Memahami Pengaruh Energi Negatif Dosa terhadap Mutu Kehidupan Anda*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hal. 153.

⁸ Aidh Abdullah Al-Qarni, *Sentuhan Spiritual Aidh Al-Qarni*, (Jakarta: Al-Qalam, 2006), hal. 629.

semakin tergerus oleh sikap individualisme. Dan yang lebih ironis lagi, adanya perlakuan kasar terhadap anak yatim ataupun fakir miskin yang disebabkan atas kesombongannya juga merupakan keprihatinan sendiri bagi penyusun. Padahal kondisi seperti mereka tentu sangat membutuhkan perlindungan, perhatian, dan kepedulian yang besar dari kita.

Oleh karena itu, sangat penting kiranya kita sebagai umat muslim, khususnya bagi seorang anak untuk dapat memiliki kasadaran yang penuh akan nilai-nilai Al-Qur'an, mau menghayati, dan mengamalkan isi kandungan yang terdapat di dalamnya agar mereka kelak bisa menjadi putra-putri yang shalih-shalihah dan mampu menebar kebaikan untuk kepentingan agama, bangsa, dan umat manusia seutuhnya.

Dari berbagai problematika di atas yang sering terjadi dalam dunia nyata, tentunya juga akan berdampak pada masalah pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Pendidikan selama ini dibebankan pada kurikulum yang lebih menekankan pada pengembangan aspek kognitif sedangkan untuk segi afektif dan psikomotorik kurang sekali diperhatikan. Hal tersebut menimbulkan keterbatasan waktu yang tersedia untuk dapat mengoptimalkan penanaman nilai pada anak atau siswa.⁹ Kurangnya aspek afektif yang diberikan juga akan menurunkan kesalihan sosial pada diri anak. Padahal kesalihan sosial merupakan salah satu tujuan dari pendidikan Islam.

Adakalanya seorang pendidik hanya berpacu pada materi apa yang hendak disampaikan, dan jarang sekali memikirkan masalah penggunaan

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), hal. 286.

metode, terutama dalam hubungannya dengan pengajaran yang berbasis Islam. Padahal, metode pendidikan Islam pada dasarnya sangat efektif dalam membina kepribadian anak dan memotivasi mereka, di mana petunjuk Ilahi tentu akan lebih mudah untuk dicerna, jika pendidik bisa menggunakan metode secara tepat.¹⁰ Dengan demikian, seorang pendidik seyogianya tidak memandang metode hanya dengan sebelah mata, karena metode dalam pendidikan Islam memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam upaya pengaplikasian ajaran-ajaran Islam yang lebih bernuansa elegan dan edukatif, serta dapat merangsang pikiran anak.

Surat An-Nisa' ayat 36-39 hadir dengan membawa pesan moral yang sangat berarti bagi umat manusia. Di dalamnya terkandung dua aspek penting menyangkut hubungan vertikal kepada Allah dan hubungan horisontal kepada sesama manusia, yakni secara garis besarnya mencakup beberapa perintah untuk berbuat *ihsan* terhadap Allah SWT dan sesama manusia sebagai bentuk kewajiban yang harus diinternalisasikan dalam jiwa tiap-tiap manusia, yang selanjutnya untuk bisa diekspresikan ke dalam sebuah tindakan yang konkret dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tugas kekhalifahan umat manusia di bumi ini akan menjadi lebih mantap.

Untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sendiri, tentu tidak lepas dari penafsiran para ulama melalui kitab-kitab tafsir yang ada. Penyusun di sini mencoba mengkaji tafsir Al-Maraghi, yang notabennya disebut kitab tafsir yang akomodatif dan relevan terhadap beragam masyarakat Islam (Indonesia)

¹⁰ Abdurrahman An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* (Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat), Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 204.

karena ditulis secara sistematis, mudah dipahami, serta menggunakan bahasa yang sederhana dan efektif. Latar belakang penulisannya tidak *ta'asub* terhadap salah satu madzhab, karena Al-Maraghi menulis tafsir tersebut disebabkan oleh banyaknya pertanyaan yang dilontarkan kepadanya, mengenai kitab tafsir apakah yang paling mudah dipahami, bermanfaat bagi pembaca, dan dapat dipelajari dalam waktu singkat. Karena persoalannya adalah meskipun pada saat itu banyak kitab-kitab tafsir yang cukup bermanfaat karena mengungkap berbagai persoalan agama, fiqh, ushul fiqh, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, tetapi justru semakin mempersulit orang dalam mempelajari Al-Qur'an.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, penyusun merasa perlu untuk mengadakan sebuah penelitian ilmiah, di mana penyusun berinisiatif untuk mengangkat sebuah judul tentang bagaimana nasihat-nasihat Al-Qur'an bagi anak dan relevansinya terhadap metode pendidikan Islam yang akan dikaji melalui tafsir Al-Maraghi pada surat An-Nisa' ayat 36-39.

B. Rumusan Masalah :

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penyusun dapat merumuskan pokok permasalahannya sebagai berikut :

1. Nasihat-nasihat seperti apa yang diajarkan pada anak dalam Q.S. An-Nisa' ayat 36-39 menurut Tafsir Al-Maraghi?
2. Bagaimana relevansi nasihat-nasihat dalam Q.S. An-Nisa' ayat 36-39 tersebut terhadap metode pendidikan Islam?

¹¹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1, (Semarang: CV Thoha Putra, 1974), hal. 3.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian yang dilakukan dalam sebuah karya ilmiah memiliki sebuah konsekuensi logis yang berupa tujuan dan manfaat, baik secara teori, praktis, maupun akademis.

1. Tujuan Penelitian :

- a. Untuk mengetahui nasihat-nasihat yang diajarkan pada anak dalam Q.S. An-Nisa' ayat 36-39 menurut Tafsir Al-Maraghi.
- b. Untuk mengetahui relevansi nasihat-nasihat dalam Q.S. An-Nisa' ayat 36-39 tersebut terhadap metode pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Aspek teoritis, memberikan sumbangan pemikiran guna memperkaya khazanah keilmuan Islam, serta dapat menjadi referensi atau rujukan penelitian berikutnya tentang kajian literatur yang berkaitan dengan nasihat-nasihat bagi anak pada khususnya dalam Q.S. An-Nisa' ayat 36-39 dan sekaligus relevansinya terhadap metode pendidikan Islam.
- b. Aspek praktis, sebagai kontribusi ilmiah yang dapat dijadikan referensi dalam upaya pengembangan pendidikan di masa sekarang dan yang akan datang.
- c. Aspek akademis, menambah keilmuan penyusun akan berbagai pengetahuan yang terkait dengan muatan-muatan nasihat dalam Q.S. An-Nisa' ayat 36-39 menurut tafsir Al-Maraghi yang secara khusus menjadikan sasaran utama pada seorang anak, dan juga terutama untuk mengembangkan pendidikan Islam.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dimaksudkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui khazanah pustaka, dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan. Berikut penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diambil oleh penyusun di antaranya:

Pertama, skripsi yang berjudul “Studi Tentang Konsep Pembentukan Jiwa Sosial Anak dalam Al-Qur’an” Karya Rekso Sabda Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2003. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa setiap anak yang baru lahir memiliki potensi untuk berinteraksi sosial yang masih bersifat fitrah, di mana potensi tersebut akan terbentuk dan berkembang karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor hereditas, lingkungan keluarga, dan interaksi sosial. Adapun ajaran Al-Qur’an yang berhubungan dengan hubungan sosial manusia yang mengandung nilai-nilai moralitas dan akhlak (jiwa sosial) merupakan penunjang dan konsep yang patut dikembangkan dan dipahami secara mendalam agar kelak anak tidak kaku dalam berinteraksi sosial.

Kedua, skripsi yang berjudul “Pendidikan Anak dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka)” Karya Fil Isnaeni Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran dalam Q.S. Luqman adalah pokok-pokok pendidikan anak yang dijadikan sumber inspirasi bagi orang tua dalam mendidik anaknya, yaitu pendidikan aqidah, pendidikan syariat, dan pendidikan akhlak. Konsep pendidikan yang terkandung di dalam Q.S. Luqman ayat 12-19 terdapat konsep syukur, ketauhidan, menghormati orang tua, menghormati orang tua musyrik, balasan akhirat, tentang sholat, *amar ma'ruf nahi munkar* dan sabar, serta sikap hidup. Adapun implementasinya dalam pendidikan diperlukan sosok pendidik yang ideal, materi pengajaran yang komprehensif dengan potensi anak, dan metode yang akomodatif yaitu dengan menggunakan metode nasihat.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Metode Pendidikan Islam dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Terhadap Tafsir al-Azhar)” Karya Abdul Jamil Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2007. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang terjadi dalam interaksi antara Nabi Musa dengan Nabi Khidr dalam tafsir al-Azhar sama dengan proses pendidikan yang dirimuskan oleh Daur yaitu proses pendidikan berpola *What – Why – How*. Bahwa anak didik akan belajar ketika mendapat rangsangan yang menumbuhkan rasa kebutuhan. Adapun metode pendidikan yang digunakan oleh Nabi Khidr dalam interaksinya dengan Nabi Musa adalah dengan metode dialog, nasihat, tauladan, ceramah, dan hukuman. Sedangkan untuk implementasinya terhadap

Pendidikan Agama Islam, metode-metode tersebut memiliki fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Dari beberapa kajian literatur di atas, bisa dipahami bahwa pada skripsi pertama lebih ditekankan pada konsep pembentukan jiwa sosial pada diri anak dalam Al-Qur'an secara tematik dan pada skripsi kedua menekankan pada pendidikan anak dengan menggunakan objek kajian Q.S. Luqman ayat 12-19. Sedangkan pada penelitian ini fokus pembahasannya mengenai nasihat-nasihat Al-Qur'an bagi anak dan penggunaan objek kajian pada Q.S. An-Nisa' ayat 36-39. Skripsi ketiga sendiri menekankan metode pendidikan Islam sebagai fokus pembahasan utama. Sedangkan pada penelitian ini metode pendidikan Islam diposisikan sebagai bentuk relevansi atas nasihat-nasihat Al-Qur'an yang ada. Adapun posisi penelitian ini adalah sebagai pemer kaya khasanah literatur bagi skripsi dan karya ilmiah sebelumnya.

E. Landasan Teori

Judul dalam penelitian ini merupakan sebuah istilah yang membutuhkan kejelasan konseptual maupun operasional. Hal ini dimaksudkan agar rangkaian kata yang menjadi kalimat judul di atas dapat dipahami pada tataran konsep masing-masing kata dan keseluruhannya.

1. Nasihat

Nasihat secara bahasa dari kata '*nash*' yang berarti halus, bersih atau murni, lawan dari curang atau kotor. Sehingga jika nasihat tersebut dalam bentuk ucapan harus jauh dari kecurangan dan motivasi kotor. Sedangkan secara istilah, nasihat adalah sebuah kata yang mengungkapkan

kemauan berbuat baik kepada obyek yang diberi nasihat. Hal ini juga dikemukakan oleh Ibnul-Atsîr, bahwa nasihat adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan keinginan memberikan kebaikan pada orang yang diberi nasihat yaitu mengokohkan tiang agamanya.¹²

Di dalam kamus Al-Muhith terdapat kata *wa'azhahu, ya'izhhu, wa'zhan, wa'izhah, wamau'izhah* yang berarti “mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga dia menjadi ingat”. Sementara itu, dalam tafsir Al-Manar, ketika menafsirkan surat Al-Baqarah: 232, Rasyid Ridha mengatakan bahwa *Al-wa'zhu* berarti nasihat dan peringatan dengan kebaikan dan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal. Yakni, nasihat melalui penyampaian had (batasan-batasan yang ditentukan Allah) yang disertai dengan hikmah, targhib, dan tarhib.¹³

Sesungguhnya antara nasihat dengan Al-Qur'an memiliki relevansi yang jelas. Oleh karena itu, jika nasihat dihubungkan dengan Al-Qur'an, maka akan diketahui bahwa pada prinsipnya setiap pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an itu mengandung muatan nasihat. Bahkan Al-Qur'an sendiri menerangkan bahwa Al-Qur'an seluruhnya adalah nasihat bagi orang-orang yang bertaqwa.¹⁴ Firman Allah dalam Q.S. Ali-'Imran: 138, sebagai berikut:

¹² Kangsumar, *Metode Nasehat dalam BKI*, (kangsumar.blog.com, 2011), diunduh pada Hari Kamis, 29 November 2012 pukul 20.15.

¹³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah...*, hal. 289.

¹⁴ Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Maarif, cet. ke 3, 1993), hal. 340.

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

“(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta nasihat bagi orang-orang yang bertakwa”(Ali-‘Imran: 138).¹⁵

Dalam sebuah hadits pun Rasulullah SAW bersabda, “Agama adalah nasihat” (H.R.Ahmad).¹⁶ Khaththabi berkata, “Maksudnya adalah bahwa tiang yang menyangga urusan agama ini adalah nasihat. Dengannya, agama ini akan tegak dan kuat.”¹⁷ Untuk itu, Al-Qur’an yang dikenal sebagai inti dari agama dan sekaligus merupakan sumber hukum agama Islam yang pertama tentulah dapat dikatakan sebagai nasihat.

Selanjutnya nasihat sendiri juga merupakan salah satu bentuk dari metode pendidikan Islam. Adapun metode nasihat adalah metode/ cara mendidik anak didik dengan memberikan nasihat-nasihat tentang ajaran-ajaran yang baik kepada anak didik untuk dimengerti dan diamalkan.¹⁸

2. Tinjauan tentang Tafsir

Secara harfiah (etimologis), tafsir berarti menjelaskan (*al-idhah*), menerangkan (*al-tibyan*), menampakkan (*al-izhar*), menyibak (*al-kasyf*), dan merinci (*al-tafshil*). Kata tafsir terambil dari kata *al-fasr* yang berarti *al-ibanah* dan *al-kasyf* yang keduanya berarti membuka (sesuatu) yang tertutup (*kasyf al-mughaththa*). Sebagian ulama lainnya menyatakan bahwa kata tafsir terambil dari kata *at-tafsirah*, dan bukan dari *al-fasr*

¹⁵ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*., hal. 98.

¹⁶ Sayid Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad, *Risalatul Mu’awamah*, (Surabaya: Al-Hidayah), hal. 163.

¹⁷ Ngabidin, *Belajar Ilmu Islam Macam-Macam Nasehat*, (ngabidin.blogspot.com, 2012), diunduh pada Hari Kamis, 29 November 2012 pukul 20.10.

¹⁸ Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, tt), hal. 77.

yang berarti “sebutan bagi sedikit air yang digunakan oleh seorang dokter untuk mendiagnosis penyakit pasien”. Bila seorang dokter yang dengan sedikit air bisa mendiagnosis penyakit pasien, dengan tafsir, seorang *mufassir* mampu menyibak isi kandungan ayat Al-Qur’an dari berbagai aspeknya.¹⁹

Jadi, pada dasarnya tafsir adalah rangkaian penjelasan dari pembicaraan atau teks Al-Qur’an, atau penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat Al-Qur’an yang dilakukan oleh seorang *mufassir*. Sedangkan ilmu yang membahas tentang cara atau teknik penjelasan ayat-ayat Al-Qur’an supaya berada dalam koridor penafsiran yang benar dan baik disebut ilmu tafsir. Adapun letak perbedaan ilmu tafsir dengan tafsir itu sendiri adalah jika ilmu tafsir merupakan sarana atau alatnya, sedangkan tafsir adalah produk yang dihasilkan oleh ilmu tafsir itu.²⁰

Ilmu tafsir merupakan kunci utama untuk bisa memahami Al-Qur’an dengan baik dari berbagai aspeknya. Tanpa ilmu tafsir, seseorang (dengan kontekstualisasinya yang sangat luas) tentu mustahil bisa memahami Al-Qur’an dengan benar dan baik. Tanpa ilmu tafsir, pemahaman makna tekstualitas dan kontekstualitas Al-Qur’an tidak mungkin bisa dikembangkan, dan sosialisasi-publikasi pengamalan Al-Qur’an tidak akan berjalan lancar. Jadi, ilmu tafsir memiliki signifikansi

¹⁹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011), hal. 4-5.

²⁰ *Ibid.*, hal. 6.

yang strategis dalam upaya memahami Al-Qur'an, sehingga terciptalah masyarakat ideal sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.²¹

Adapun orang yang menafsirkan Al-Qur'an disebut *mufassir* (jamak: *mufassirun* atau *mufassirin*). Seorang *mufassir* sendiri harus memiliki beberapa persyaratan tertentu untuk bisa dikatakan sebagai *mufassir* yang handal dan mumpuni, baik itu yang bersifat fisik, psikis, maupun *diniyyah* (keagamaan), terutama syarat-syarat yang bersifat akademik. Secara fisik, ia haruslah orang dewasa (*baligh*) dan berakal sehat, sehingga anak kecil dan orang gila tidak bisa melakukan penafsiran. Sedangkan secara psikis, seorang *mufassir* harus memiliki etika penafsiran yang lazim dikenal dengan nama *adab al-mufassir*, yaitu i'tiqadnya harus sehat, bagus niatnya, lurus tujuan dan maksudnya, baik akhlaknya, dan patut diteladani amal perbuatannya. Ia pun harus muslim, sehingga orang kafir sangat tidak dibenarkan untuk menafsirkan Al-Qur'an karena ia tidak memiliki kepentingan apa pun terhadap Al-Qur'an.²²

Pada dasarnya, ilmu tafsir itu juga membutuhkan ilmu-ilmu lain yang harus dimiliki oleh setiap *mufassir*, di antaranya ilmu-ilmu tersebut adalah sebagai berikut:²³

- a. Ilmu bahasa Arab, yakni untuk mengetahui *syarh* (penjelasan) kosa kata-kosa kata dan arti yang dikandungnya berdasarkan makna asalnya.

²¹ *Ibid.*, hal. 12.

²² *Ibid.*, hal. 27.

²³ 'Ali Hasan Al-'Aridl, *Tarikh 'Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin (Sejarah dan Metodologi Tafsir)*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hal. 4-5.

- b. Ilmu *Nahwu*, oleh karena arti suatu kata akan berbeda disebabkan perbedaan *i'rab* (statusnya dalam suatu kalimat).
- c. Ilmu *Sharaf*, ilmu ini diperlukan untuk mengetahui berbagai bentuk kata.
- d. Ilmu *Ma'any*, untuk mengetahui kekhususan-kekhususan struktur kalimat.
- e. Ilmu *Bayan*, untuk mengetahui kekhususan-kekhususan kalimat dilihat dari segi makna yang ditunjukkannya.
- f. Ilmu *Badi'*, untuk mengetahui segi-segi keindahan kalimat.
Tiga ilmu yang terakhir, yakni *Ma'any*, *Bayan*, dan *Badi'*, termasuk ilmu yang sangat dipersyaratkan bagi seorang mufassir.
- g. Ilmu *Qiraah*, untuk mengetahui cara mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an dan *makhraj-makhraj* huruf.
- h. Sebab *nuzul* (turunnya ayat), untuk mengetahui arti suatu ayat Al-Qur'an berdasarkan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya.
- i. *Nasikh* dan *mansukh*, agar dapat diketahui dan dibedakan antara lafadz *muhkam* dari lainnya.
- j. Hadits-hadits shahih yang menjelaskan penafsiran lafadz *mujmal* dan *mubham*.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak setiap orang bisa atau diberikan kewenangan dalam menafsirkan Al-Qur'an, karena seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa syarat-syarat untuk menjadi *mufassir*

harus memenuhi berbagai kriteria tertentu yang memang tidak mudah untuk bisa dimiliki oleh setiap orang.

3. Tinjauan tentang Anak

Anak adalah individu-individu yang belum dewasa yang harus dididik dan dibimbing oleh orang dewasa (orang tua, guru, orang dewasa di sekitarnya).²⁴ R.A. Koesnoen memberikan pengertian anak sebagai manusia muda, muda dalam umur, muda dalam jiwa, dan pengalaman hidupnya, karena mudah terkena pengaruh keadaan sekitarnya.²⁵ Tiap manusia yang terlahir berstatus anak, sedangkan tidak setiap anak adalah orang tua. Untuk dapat disebut orang tua, manakala ia memiliki anak yang sah.²⁶ Penetapan nasab sebagai anak sah ini menurut hukum, adalah anak yang dilahirkan dalam perkawinan yang sah. Baginya memiliki dua orang tua, yakni ayah dan ibu. Sedangkan bagi anak yang dilahirkan oleh wanita berzina, hanya memiliki hubungan nasab dengan ibunya saja.²⁷

Mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan anak, secara etimologi (bahasa) ditemukan enam macam ungkapan dalam menyebutkan anak, yaitu: *al-awlad*, *al-banun*, *al-athfal*, *al-ghilman*, *al-ghulam* dan *al-wildan*.²⁸

²⁴ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, tt), hal. 56.

²⁵ M. Bashori Muchsin, dkk, *Pendidikan Islam Humanistik, Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 48.

²⁶ Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press bekerja sama dengan MSI UII, 2004), hal. 123.

²⁷ Muhammad Abu Zahrah, *Al-Ahwal Al-Syahsiyah*, hal. 453.

²⁸ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 43.

Pertama, istilah *al-awlad*, biasanya dikaitkan dengan konotasi makna yang pesimistis, sehingga anak memerlukan perhatian khusus dalam hal penjagaan, perhatian, dan pendidikan. Hal ini menjadi titik tolak agar mereka dapat menjadi perantara untuk memperdekat kepada Allah, bukan sebaliknya menjadi fitnah (bencana) khususnya bagi orang tua, dan umumnya bagi masyarakat. *Kedua*, ayat-ayat dengan ungkapan *al-banun* yang mengandung arti/ pemahaman optimis, sehingga dapat menimbulkan kebanggaan dan ketentraman khusus dalam hati.²⁹

Istilah *al-awlad* dan *al-banun* menandakan anak potensial menjadi impian yang menyenangkan, manakala diberi pendidikan dengan baik, dan sebaliknya akan menjadi mala petaka (fitnah) jika tidak dididik. Inilah kemungkinan yang ditimbulkan, yaitu rasa optimistis atau pesimistis. Hal ini juga membawa pada pemahaman bahwa manusia dilahirkan dengan fitrah dapat dididik yang juga berpotensi menjadi tidak terdidik karena diabaikan pendidikannya.³⁰

Konotasi makna *athfal* menandakan anak-anak yang telah memasuki masa baligh perlu diperlakukan secara manusiawi dalam hal memasuki ruangnya (An-Nur 59). Adapun *thifl* digunakan untuk penjelasan pereodisasi yang dialami dalam penciptaan dan kehidupan manusia (Al-Hajj 5, Ghafir 67). *Thifl* juga dalam surat An-Nur 31 digunakan untuk menjelaskan anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita (sehingga memandang mereka tidak termasuk aurat).

²⁹ *Ibid.*, hal. 43-45.

³⁰ *Ibid.*, hal. 46.

Ghilman menggambarkan anak-anak muda yang melayani di surga (At-Thur 24). Sedangkan pemaknaan untuk *ghulam* berkonotasi makna anugerah yang luar biasa berupa keturunan (anak) di luar batas perhitungan manusia, dan juga bisa bermakna anak yang menakjubkan.³¹

Bagi seorang muslim tujuan hidup berkeluarga adalah melahirkan keturunan yang berkualitas serta shalih-shalihah. Akan tetapi, pada hakikatnya kehadiran anak khususnya bagi keluarga muslim mempunyai makna yang lebih luas. Menurut Nipah hakikat anak dalam keluarga antara lain sebagai karunia dan amanah Allah, sumber kebahagiaan keluarga, penerus garis keturunan, pelestari pahala orang tua, makhluk independen, dan batu ujian keimanan orang tua.³² Selanjutnya Zaini menguraikan lebih detail lagi bahwa arti penting anak bagi orang tua diantaranya sebagai berikut.³³

Pertama, sebagai rahmat Allah. Allah telah melimpahkan rahmat-Nya kepada manusia dalam jumlah yang tidak akan terhitung olehnya. Salah satu dari rahmat Allah yang sekian banyak itu adalah anak. Allah berfirman,

“Maka Kami pun memperkenankan semuanya itu, lalu kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipatgandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah” (Q.S. Al-Anbiya’: 84).³⁴

³¹ *Ibid.*, hal. 47.

³² Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hal. 37.

³³ *Ibid.*, hal. 37-52.

³⁴ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya.*, hal. 505.

Jadi menurut ayat ini, anak adalah salah satu rahmat Allah kepada manusia. Seandainya ayat ini tidak ada, mungkin kehadiran seorang anak hanya akan dianggap hal kecil oleh sebagian manusia, bahkan manusia di abad ini banyak yang tidak menginginkan anak. Karena dianggap merepotkan dan menyusahkan saja. Padahal anak adalah salah satu rahmat Allah yang bernilai tinggi dan mempunyai manfaat yang amat besar bagi kehidupan manusia, baik untuk di dunia maupun untuk di akhirat nanti.

Kedua, sebagai amanah Allah. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa apa saja yang ada di alam ini, baik berupa harta, hasil karya manusia, air, udara dan sebagainya itu adalah kepunyaan Allah. Allah berfirman, "*Kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan di bumi*" (Q.S. Al-Baqarah: 284).³⁵ Semua itu diberikan Allah kepada manusia sebagai amanat-Nya yang nanti di hari kiamat akan ditanyakan kembali tentang pemeliharaan, pengembangan, dan pemanfaatannya. Dan di antara hal yang ditanyakan tersebut adalah anak. Allah mempercayakan dan memberi otoritas kepada orang tua atas anak-anaknya. Oleh karena anak adalah amanah atau titipan, maka dia harus dijaga dan diarahkan untuk menjadi manusia yang baik dan berguna. Setiap orang tua pada hakikatnya memiliki kewajiban menyampaikan ajaran-ajaran agama kepada anak-anaknya. Orang tua harus turut mewariskan iman dan keselamatan kepada anak-anaknya.³⁶

³⁵ *Ibid.*, hal. 71.

³⁶ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 152.

Ketiga, sebagai barang gadaian. Menurut ajaran Islam, anak yang baru lahir masih dalam keadaan tergadai. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Anak yang baru lahir adalah tergadai sampai disembelihkannya aqiqahnya”. Untuk menebusnya, Nabi menyuruh menyembelih kambing pada hari ketujuh setelah kelahirannya. Sesuai dengan sabda Nabi yang artinya, “Disembelihkannya kambing untuknya pada hari ketujuh (setelah lahirnya) dan dicukur rambutnya serta diberi nama” (H.R. Ahmad dan Turmudzi). Aqiqah sendiri berbeda dengan puputan. Puputan dilaksanakan bila sisa potongan usus yang masih menempel pada pusatnya bayi telah mengering dan putus. Sedangkan aqiqah dilaksanakan pada hari yang ketujuh setelah sang bayi lahir. Baik potongan usus yang tertinggal pada pusatnya sang bayi itu telah mengering dan putus ataupun belum, tetap diadakan aqiqah pada hari yang ketujuh. Jadi, aqiqah tidak menunggu putusnya usus yang mengering.³⁷

Keempat, sebagai penguji Iman. Apabila seseorang telah menyatakan beriman, ia pasti akan diuji oleh Allah. Ujian iman tersebut bisa bermacam-macam bentuknya, di antaranya adalah berupa keturunan atau anak. Dalam hal ini, Allah berfirman, “Dan ketahuilah, bahwa harta-hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar” (Q.S. Al-Anfal: 28).³⁸ Oleh karena Allah menguji seseorang dengan hadirnya anak-anak, maka aspek jasmani maupun rohani anak-anak harus kita cermati. Kedua aspek

³⁷ Umar Hasyim, *Anak Shaleh 2, Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983) hal. 75.

³⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., hal. 264.

tersebut terkait hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam, kemudian sedapat mungkin kita memperjuangkan perkembangannya sesuai dengan kehendak Allah yang memberikan amanah anak itu kepada kita.

Kelima, sebagai sarana untuk beribadah. Menurut ketentuan Islam, tugas hidup manusia di muka bumi ini adalah sarana untuk beribadah. Karena itu, semua aktivitas manusia di muka bumi yang dimulai dengan niat yang ikhlas dan bertujuan untuk mencapai keridhaan Allah merupakan suatu amal ibadah. Sarana beribadah bagi seorang mukmin sendiri sangat banyak. Salah satu di antaranya adalah anak. Nabi Muhammad SAW bersabda,

“Satu dinar (30 gram emas) engkau nafkahkan di jalan Allah dan satu dinar engkau nafkahkan untuk memerdekakan budak dan satu dinar engkau shadaqahkan untuk orang miskin dan satu dinar engkau nafkahkan kepada ahlimu (anak istri), yang paling besar pahalanya ialah yang engkau nafkahkan kepada anak istrimu” (H.R. Muslim).

Hadits ini dengan tegas menyatakan, bahwa seutama-utama nafkah seorang mukmin adalah nafkah yang diberikan kepada tanggungannya (anak-istri). Jadi, anak merupakan media beramal yang paling utama.

Keenam, sebagai penolong untuk kehidupan di akhirat. Menurut ajaran Islam, perjalanan hidup manusia itu amat panjang. Hidup manusia telah dimulai sejak dari alam arwah, yang kemudian berlanjut ke alam dunia ini, dan ke alam barzah. Akhirnya kekal di alam akhirat nanti, dalam surga atau neraka. Untuk dapat memperoleh kehidupan yang bahagia di akhirat nanti, hendaklah manusia membawa bekal berupa ‘amal sholih

yang banyak dari dunia ini. Sehingga dapat dikatakan dunia adalah tempat menanam, sedangkan akhirat adalah tempat memungut hasil. Salah satu perkara yang akan dapat memasukkan manusia ke dalam surga ialah anak. Hal ini berdasarkan pada hadits Nabi, *“Apabila manusia telah meninggal dunia, maka putuslah segala amalnya, kecuali tiga perkara: shadaqah jariyah atau ilmu yang memberi manfaat atau anak shalih yang mendoakannya”* (H.R. Muslim). Hadits tersebut menerangkan apabila orang mukmin telah meninggal dunia, anaknya dapat memberikan bekal akhirat baginya, bahkan dapat mengangkat derajatnya ke tingkat yang tinggi, hingga ia menjadi heran, bagaimana mungkin ia mendapat derajat yang begitu tinggi.

Ketujuh, sebagai permata hati. Siapa pun manusianya tanpa kecuali pasti menginginkan hidup bahagia. Bagi seorang mukmin, tentunya kebahagiaan tersebut meliputi kebahagiaan lahir batin serta dunia akhirat. Kebahagiaan itu ada beberapa unsur dan salah satu di antaranya ialah anak. Nabi Muhammad bersabda, *“Anak itu adalah buah hati dan sesungguhnya dia harum-haruman surga”* (H.R. Turmudzi). Dalam kenyataan hidup sehari-hari banyak ditemukan orang-orang yang merasa tidak berbahagia karena tidak mempunyai anak, walaupun punya harta, pangkat, nama, dan sebagainya, sehingga mereka berusaha dengan bermacam-macam jalan untuk bisa memperoleh anak.

Kedelapan, sebagai pelindung di hari tua. Apabila umur manusia menjadi tua, ia memerlukan pelindung. Sebab waktu itu, tenaga, pikiran,

dan kekuatannya sudah sangat berkurang. Dalam Al-Qur'an juga diterangkan ketika manusia sudah menjadi tua, perilakunya akan kembali seperti anak-anak. Perilaku merupakan cerminan dari kejiwaan seseorang. Kejiwaan orang-orang tua kembali seperti anak-anak. Kejiwaan anak-anak yang sangat menonjol ialah minta perhatian dan minta kasih sayang. Sedangkan orang yang dapat memberikan perhatian dan kasih sayang seperti yang mereka minta, tentulah anak-anaknya. Karena pada dasarnya, antara orang tua dan anak sudah terbina kasih sayang timbal balik semenjak anak masih bayi. Sehingga Islam mewajibkan anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya.

Kesembilan, sebagai penerus cita-cita. Tidaklah mudah untuk mencapai suatu cita-cita, apalagi kalau cita-cita tersebut tinggi. Untuk mencapai suatu cita-cita ada berbagai macam syarat yang harus dipenuhi, yang kadang-kadang cukup berat dan banyak, karena itu untuk memenuhinya memerlukan waktu yang cukup panjang, bahkan ada yang sampai melewati beberapa generasi. Amerika Serikat dapat mencapai kemajuan seperti sekarang ini memerlukan waktu kurang lebih 100 tahun. Perjuangan kita lebih lama lagi, karena itu memerlukan generasi penyambung cita-cita. Mereka itu terutama adalah anak-anak kita sendiri.

Kesepuluh, sebagai makhluk yang harus dididik. MJ. Langeveld seorang ahli pendidikan dan juga filosof Belanda mengatakan: "Manusia adalah *homo educandum*: manusia adalah makhluk yang harus dididik karena dengan demikianlah ia dapat menjadi manusia." Allah SWT

menyatakan, bahwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Sebagaimana firman-Nya yang artinya, “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun...”(QS. An-Nahl:78).³⁹ Berdasarkan ayat tersebut, manusia harus berusaha untuk membebaskan diri dari ketidaktahuannya. Masalah ini hanya dapat diselesaikan dengan pendidikan, karena manusia adalah makhluk yang harus dididik. Dengan pendidikan, anak manusia akan mampu menjalankan tugas kekhilafahan di bumi ini dengan sebaik-baiknya.

Adapun dalam upaya menerapkan pendidikan bagi anak, juga terdapat tahapan-tahapan tertentu. Menurut Dr. Muhammad Ali Al-Quthub, dalam *Auladuna fi Dhau’i At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*, ada lima hal yang sangat perlu ditanamkan dalam mendidik anak, yaitu sebagai berikut:⁴⁰

a. Pendidikan akidah dan agama

Akidah dan agama merupakan suatu keyakinan yang harus ditanamkan kepada anak. Akidah adalah keimanan yang menjadi landasan seseorang menjadi yakin dalam beragama. Cara yang perlu ditempuh guna menumbuhkan akidah yang ada dalam diri seorang anak adalah melalui tiga tahapan.

³⁹ *Ibid.*, hal. 413.

⁴⁰ Aba Firdaus Al-Halwani, *Melahirkan Anak Saleh*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), hal. 89-96, Lihat juga Aba Firdaus Al-Halwani, *Melahirkan Anak Saleh (Kajian Psikologi dan Agama)*, (Yogyakarta: Al-Mahali Press & Mitra Pustaka, 1995), hal. 89-96.

Pertama, melalui pemahaman dan pengertian. Adapun caranya adalah dengan membangkitkan pemikiran serta pendapat yang dapat diterima oleh sang anak, menjelaskan berbagai nilai lebih di tengah kehidupan masyarakat bila orang itu memiliki akidah, serta menunjukkan berbagai dampak negatif bila seseorang tidak berakidah.

Kedua, melalui anjuran dan imbauan. Adapun caranya adalah dengan jalan membangkitkan kecenderungan serta rasa cinta sang anak serta membangkitkan perasaannya, tertuju pada akidah. *Ketiga*, melalui latihan membiasakan diri serta mengulang-ulang. Caranya adalah dengan membangkitkan rasa keberagamaan pada diri anak melalui berbagai ujian dan kebiasaannya yang dikaitkan dengan akidah.

Dasar-dasar akidah paling penting yang wajib diajarkan kepada anak-anak adalah: 1) mengesakan Allah (tauhidullah); 2) Allah menaklukkan semua makhluk untuk berkhidmat kepada manusia; 3) beriman kepada qadha dan qadar serta bertawakkal kepada Allah; 4) menanamkan kecintaan kepada Nabi SAW.⁴¹

b. Pendidikan ketaatan

Sikap taat timbul dari kesadaran qalbu dan jiwa. Sikap ini merupakan bibit pertama yang harus dipupuk dalam jiwa anak didik dengan cara yang lembut dan perlahan-lahan. Dengan cara demikian

⁴¹ Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *ABG Islami: Kiat-Kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hal. 60.

jiwa sang anak akan terbuka untuk siap menerima setiap pengarahan sang pendidik.

Di dalam menanamkan ketaatan, seorang pendidik jangan sekali-kali memakai cara paksaan agar tidak timbul reaksi-reaksi kebalikannya dari pihak anak didik. Setiap paksaan akan menumbuhkan sikap menentang terhadap pendidik. Dalam hal ini pendidik harus bersikap sabar dan memahami sepenuhnya dunia psikologis anak didiknya. Dengan bekal ini kita akan mudah untuk mengetuk pintu qalbu (hati) dan rasio mereka serta memperlancar kita dalam berkomunikasi dengan mereka.

c. Pendidikan kejujuran

Sifat jujur merupakan tonggak akhlak yang mendasari bangunan pribadi yang benar bagi anak-anak. Sifat dusta merupakan kunci segala perbuatan yang jahat. Anak-anak harus dijaga jangan sampai melakukan kebohongan. Dengan kata lain, sifat dusta harus dicabut hingga ke akar-akarnya dari dunia anak-anak, sejak gejala-gejalanya mulai tampak. Pada umumnya, tumbuhnya sifat dusta itu disebabkan karena lingkungan keluarga yang sangat keras, atau dengan kemungkinan yang lain di dalam lingkungan keluarga sang anak, sifat dusta sudah membudaya.

Sifat jujur tidak dapat diperoleh melainkan hanya dengan cara keteladanan dan pembinaan yang terus-menerus. Sebagai contoh dapat diungkapkan bahwa perasaan rendah diri terkadang dapat mendorong

sang anak untuk berlaku dusta, atau anak-anak bersikap egoistik. Dengan mengetahui latar belakang dan sebab musababnya, pendidik akan dapat menemukan alternatif terapi yang digunakan dalam usaha memupuk sifat jujur pada anak didiknya.

d. Pendidikan amanah

Adapun yang dimaksud amanah di sini bukanlah dalam lingkup yang sempit. Akan tetapi, mencakup pengertian yang luas. Sifat amanah meliputi segi pendengaran, pemindahan berita, dan penggunaan pandangan mata (dari hal-hal yang dilarang). Firman Allah, *“Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan nurani akan dimintai pertanggungjawaban.”* (QS. Al-Isra’: 36).⁴²

Termasuk dalam kategori amanah adalah amanah kekuasaan, hukum, dan tanggung jawab. Adapun yang lazim, secara teoritis orang menggunakan pengertian amanah secara luas. Akan tetapi, dalam praktik justru sebaliknya, yakni mengambil definisi yang terbatas lagi sempit. Pengertian inilah yang lebih dekat kepada pemahaman dan jalan pikirana anak, yang karenanya perhatian kita terpusatkan untuk melatih, membiasakan serta memperluas wawasan anak, dan secara bertahap akan sampai pada pengertian yang luas. Sifat amanah adalah sifat yang terpuji bagi pendidikan anak-anak, oleh karena itu anak perlu sejak dini dibiasakan dengan sifat amanah agar sifat amanah telah tertanam dalam jiwa anak-anak.

⁴² Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya.*, hal. 429.

e. Pendidikan sifat qana'ah dan ridha

Sifat qana'ah dan ridha merupakan kunci kebahagiaan serta akan memberi ketenangan dalam berpikir. Sedangkan sifat dengki dan iri hati dapat mengakibatkan terkoyaknya kehidupan sosial, bahkan lingkungan keluarga pun dapat berantakan. Orang tua yang waspada dan selalu mawas diri, serta menghayati kewajiban dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak, tentu akan selalu berupaya dengan penuh kebijakan dan kematangan memberantas bibit-bibit kedengkian pada diri anak-anak mereka. Adalah bukan masalah baru bahwa asal mula timbulnya penyakit dengki dan iri hati berpangkal pada rasa cemburu. Untuk itu, pencegahan secara preventif adalah lebih baik daripada pengobatan. Jadi, menjauhi sikap cemburu akan menghindarkan dari tergelincir dan terjerumusnya anak ke dalam penyakit dengki dan iri hati.

4. Metode Pendidikan Islam

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara.⁴³ Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁴⁴ Dalam bahasa Arab metode disebut “*Thariqat*”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “metode” adalah: cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai

⁴³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 40.

⁴⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 61.

maksud.”⁴⁵ Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.⁴⁶

Adapun untuk pengertian pendidikan, dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional pada bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁴⁷

Islam dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat. Hubungan itu digambarkan bahwa Islam sebagai tujuan dan pendidikan sebagai alatnya.⁴⁸ Terdapat berbagai macam pengertian tentang pendidikan Islam, namun pengertian di sini mencakup kepada tiga kata dasar yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. *Tarbiyah* mengandung arti suatu proses menumbuhkembangkan peserta didik secara bertahap dan berangsur-angsur menuju kesempurnaan, sedangkan *ta'lim* merupakan usaha mewariskan pengetahuan dari generasi tua ke generasi yang lebih muda dan lebih menekankan kepada transfer yang berguna bagi kehidupan peserta didik. *Ta'dib* merupakan usaha pendewasaan, pemeliharaan, dan

⁴⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 652.

⁴⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi....*, hal. 40.

⁴⁷ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 3.

⁴⁸ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 14.

pengasuhan peserta didik agar menjadi baik dan mempunyai adab sopan santun sesuai dengan ajaran agama Islam dan masyarakat. Dari ketiga istilah ini harus dipahami secara bersama-sama karena ketiganya mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan dan saling berkaitan satu dengan yang lain.⁴⁹

Adapun menurut Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali, pendidikan Islam didefinisikan sebagai upaya untuk mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.⁵⁰

Dalam upaya penanaman pendidikan Islam secara konkrit pada diri anak, sangat ditentukan oleh bagaimana metode yang digunakan. Salah seorang ahli pendidikan Islam di Indonesia Ahmad Tafsir mengatakan bahwa metode pendidikan Islam adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam proses pendidikan Islam. Dengan kata lain, bahwa metode pendidikan adalah cara yang paling efektif dan efisien dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik.⁵¹ Sehingga yang

⁴⁹ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2002), hal. 5.

⁵⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 28.

⁵¹ Ainurrofiq Dawam, *Fleksibilitas Metode Pendidikan Islam*, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam; Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2004), hal. 31.

dimaksud dengan metodologi pendidikan Islam adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan pendidikan Islam.⁵²

Menurut An-Nahlawi, ada beberapa bentuk metode pendidikan Islam yang dianggap paling penting dan menonjol, di antaranya:⁵³

- a. Metode dialog Qur'ani dan Nabawi
- b. Metode kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi
- c. Metode perumpamaan Qur'ani dan Nabawi
- d. Metode keteladanan
- e. Metode aplikasi dan pengalaman
- f. Metode ibrah dan nasihat
- g. Metode *targhib* dan *tarhib*

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian *Library Research* atau penelitian kepustakaan,⁵⁴ yaitu penelitian yang menggunakan buku, majalah, artikel, serta tulisan lain yang dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan peneliti. Sedangkan pendekatan yang penyusun gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *paedagogis*, yakni pendekatan yang memandang bahwa anak adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan

⁵² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hal. 41.

⁵³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah...*, hal. 204.

⁵⁴ Zuhaeri dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), hal. 20.

pertumbuhan rohaniyah dan jasmaniah yang memerlukan bimbingan serta pengarahan melalui proses kependidikan.⁵⁵

Dengan menggunakan pendekatan *paedagogis* ini, penyusun akan mencoba menggali makna dan kandungan dari Surat An-Nisa' ayat 36-39, yang selanjutnya akan dicarikan relevansinya terhadap metode pendidikan Islam.

2. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan kepustakaan murni, maka metode pengumpulan data yang penyusun gunakan adalah metode *dokumentasi*, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.⁵⁶ Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi tentang materi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan atau pengumpulan informasi dan semua sumber tertulis yang sekiranya dapat memberikan informasi yang diperlukan.⁵⁷

Adapun pengelompokan sumber data pada penelitian ini, penyusun membagi menjadi dua, yaitu :

⁵⁵ Donny Khoirul Aziz, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11-13 (Kajian terhadap Tafsir Al-Maragi)", *Skripsi*, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008. hal. 21.

⁵⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rienka Cipta, 1991), hal. 206.

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, cet. II, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hal. 132.

a. Sumber Primer

Sumber data primer yaitu sumber data langsung berkaitan dengan objek *research*.⁵⁸ Data primer dalam skripsi ini diperoleh dari sumber utama pokok bahasan penelitian yaitu Tafsir Al-Maraghi Juz 5 karya Ahmad Mustafa al-Maraghi.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder yaitu data yang tidak langsung berkaitan dengan tema pokok bahasan penelitian atau data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti.⁵⁹ Data sekunder ini biasa sering disebut dengan data penunjang yang dapat diperoleh dari skripsi, catatan, buku, dokumen, agenda, dan lain-lain. Beberapa sumber data yang dipergunakan penyusun untuk penelitian ini di antaranya seperti: Al-Qur'an dan Al-Hadits, skripsi mahasiswa karya Donny Khoirul Aziz dan Khasna Mustafida tentang kajian tafsir Al-Maraghi dan *disertasi* mahasiswa karya Abdul Jalal yang juga tentang kajian tafsir Al-Maraghi, buku-buku pendidikan Islam karya Abdurrahman An-Nahlawi dan Abdul Mujib, buku-buku pendidikan anak karya Adnan Hasan Shalih Baharits, Aba Firdaus al-Halwani, Muhammad Syarif ash-Shawaf, dan Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, kitab Ihya' 'Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali, dan data-data lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

⁵⁸ Talidzidun Ndraha, *Research Teori, Metodologi Administrasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hal. 80.

⁵⁹ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT. Hamidita Offset, 1997), hal. 55-56.

3. Metode Analisis Data:

Data yang telah terkumpul, terseleksi, dan tersusun sedemikian rupa untuk selanjutnya dianalisis. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁶⁰ Analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara sistematis dan objektif.⁶¹ Sedangkan untuk metode berpikir yang penyusun gunakan adalah metode deduksi. Metode deduksi merupakan metode pembahasan yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum kemudian ditarik ke peristiwa khusus.⁶²

Teks utama yang dianalisis adalah Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 36-39 sebagaimana yang terdapat dalam kitab Al-Maraghi dengan didukung oleh sumber-sumber yang relevan. Adapun langkah-langkah yang akan penyusun lakukan untuk mengumpulkan data yang relevan di antaranya:

- a. Menafsirkan Q.S. An-Nisa' ayat 36-39 dengan menggunakan Tafsir Al-Maraghi.

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 280.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 220.

⁶² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1* (Yogyakarta: Andi, 2000), hal. 42.

- b. Menganalisis dan mengonsentrasikan pokok-pokok nasihat yang terdapat dalam Q.S. Surat An-Nisa' ayat 36-39 ke dalam suatu kajian yang terfokus pada anak sebagai sasaran utama.
- c. Menynergikan antara konsep nasihat yang terkandung dalam Q.S. An-Nisa' ayat 36-39 dengan konsep metode pendidikan Islam, sehingga dari penghubungan tersebut akan ditemukan relevansi antar keduanya.
- d. Menyimpulkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, transliterasi, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini penyusun menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Karena skripsi ini merupakan kajian pemikiran tafsir Al-Qur'an oleh seorang tokoh, maka sebelum membahas buah pemikiran tafsir Al-Maraghi terlebih dahulu perlu dikemukakan riwayat hidup sang tokoh secara singkat. Hal ini dituangkan dalam Bab II. Bagian ini membicarakan riwayat hidup Al-Maraghi yang meliputi nama, asal-usul, pendidikan, dan karir akademik Al-Maraghi, sejarah penulisan tafsir Al-Maraghi, karakteristik tafsir Al-Maraghi, dan karya-karya ilmiah Al-Maraghi.

Setelah menguraikan biografi Al-Maraghi, pada bagian selanjutnya, yaitu Bab III difokuskan pada pemaparan tentang gambaran umum Surat An-Nisa' ayat 36-39, tampilan surat dan terjemahannya, analisis nasihat-nasihat Al-Qur'an bagi anak yang terkandung dalam Surat An-Nisa' menurut Al-Maraghi, serta analisis mengenai relevansi nasihat-nasihat dalam Surat An-Nisa' ayat 36-39 tersebut terhadap metode pendidikan Islam.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti skripsi ini adalah Bab IV. Bab ini disebut penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis terhadap obyek penelitian yaitu penafsiran Al-Maraghi terhadap Q.S. An-Nisa' ayat 36-39 dalam tafsir Al-Maraghi yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya dan sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini, maka penyusun dapat menyimpulkan beberapa poin di bawah ini:

1. Nasihat-nasihat Al-Qur'an yang diajarkan pada anak dalam Q.S. An-Nisa' ayat 36-39 di antaranya tentang berbagai nasihat dalam berbuat *ihsan* terhadap Rabb, yakni meliputi perintah untuk beribadah kepada-Nya dengan cara penghambaan diri secara murni, serta tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Kemudian perintah untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tua dan memuliakannya, disusul perintah untuk berbuat *ihsan* terhadap kaum kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, tetangga baik yang dekat maupun jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta terhadap hamba sahaya (budak). Selain itu, wajib bagi seorang anak untuk menjauhkan dirinya dari sifat sombong dan membanggakan diri, sifat kikir dan *riya'*, karena sifat-sifat itu adalah sifat orang-orang ahli neraka, dan Allah SWT sangat membenci sifat-sifat tersebut. Selanjutnya yang terakhir mengenai nasihat agar anak dapat bergaul dan memilih

teman dekat yang shalih, di mana temannya itu akan mengantarkannya pada jalan yang diridhai Allah.

2. Relevansi nasihat-nasihat yang terkandung dalam Q.S. An-Nisa' ayat 36-39 terhadap metode pendidikan Islam dapat ditemukan pada aspek-aspek terpenting dalam metode pendidikan Islam, seperti pada hakikat metode pendidikan Islam, tujuan dan tugas metode pendidikan Islam, pendekatan metode pendidikan Islam yang meliputi pendekatan *tazkiyah* dan *ishlah*, serta terhadap bentuk metode pendidikan Islam, yakni meliputi metode dialog Qur'ani dan Nabawi, metode kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengalaman, metode *'ibrah* dan nasihat, serta metode *targhib* dan *tarhib*.

B. Saran-Saran

1. Bagi seorang pendidik muslim, mereka harus memperhatikan kembali tentang bagaimana cara yang strategis dalam menyajikan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak didik, baik mereka yang ada di lembaga pendidikan maupun dalam lingkup keluarga atau kemasyarakatan. Artinya, jangan sampai pendidik hanya berpacu pada penyampaian ajaran Al-Qur'an secara pragmatis, di mana mereka hanya melihat pada aspek terjemah saja. Akan tetapi, pendidik harus berusaha untuk memahami sedikit banyak tentang penafsiran terhadap ayat-ayat tertentu, terutama yang berhubungan dengan apa yang akan diajarkan pada anak. Meskipun dalam praktiknya nanti, pendidik juga harus pintar-pintar dalam membahasakan isi tafsir tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pikiran anak.

2. Tafsir merupakan cara terbaik dalam upaya membumikan bahasa Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an sendiri turun dengan gaya bahasa yang memiliki nilai sastra yang tinggi, yang mana tidak setiap manusia diberikan kelebihan untuk bisa menangkap pemahaman Al-Qur'an tersebut. Untuk itu, belajar ilmu tafsir dari kitab-kitab tafsir karya para ulama tafsir (mufassir) adalah sangat penting, karena hal tersebut dimaksudkan agar nasihat-nasihat yang tersirat dalam Al-Qur'an dapat dipecahkan dengan mudah. Sehingga problematika umat Islam, terutama yang berkaitan dengan pendidikan dapat ditemukan solusi yang jelas sesuai dengan syari'at Islam, baik dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah.

C. Kata Penutup

Puji syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan yang telah menjadi pendidik terbaik untuk seluruh umat manusia. Atas berkat limpahan rahmat, taufik, dan hidayah, serta kekuatan lahir batin dari-Nya, maka penyusun dapat menyelesaikan tugas mulia dalam bentuk karya ilmiah/skripsi ini dengan lancar. Tidak lupa shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasul kita Nabi Muhammad SAW, di mana beliau lah yang telah menyempurnakan akhlak terbaik untuk umat yang sangat dicintainya hingga saat ini. Semoga kita semua termasuk golongan umat yang dapat meneladani akhlak beliau, menjadikan beliau sebagai cerminan pribadi kita yang luhur, dan kelak akan mendapatkan syafa'atnya di Hari Akhir.

Penyusun menyadari sepenuhnya, bahwa karya skripsi ini tentunya banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan di dalamnya, dikarenakan

lemahnya diri penyusun dalam proses penyusunannya. Untuk itu, penyusun sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang membangun agar lebih meningkatkan kualitas penyusunan skripsi ini ke depannya. Kesempurnaan hanyalah milik Allah, namun penyusun tetap berharap semoga dengan karya ilmiah yang tidak sempurna ini, sedikit banyak dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi diri penyusun pada khususnya, serta bagi para pembaca dan kalangan akademisi pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- 'Abd Allah, Abd Rahman Shaleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. Ahmad, Zainal Abidin, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Abdullah, Sayid, *Risalatul Mu'awamah*, Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Abrosyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa H. Bustami Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Al-'Aridl, Ali Hasan, *Tarikh 'Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin (Sejarah dan Metodologi Tafsir)*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Amin, Samsul Munir, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Arief, Armai *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, HM, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- _____, judul asli: *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arif, Mahmud, *Involusi Pendidikan Islam (Mengurai Problematika dalam Perspektif Historis-Filosofis)*, Yogyakarta: Idea Press, 2006.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Azra, Azumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 2002.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih, *Mas'uuliyatul Abilmuslimi fi Tarbiyatil Waladi Fi Marhalati Aththufiullah, (Mendidik Anak Laki-Laki)*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Baidan, Nasrudin, *Methodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

- _____. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II, Jakarta: Andi Utama, 1993.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Bumiestru, 1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Dwiyatmi, Sri Harini, dkk., *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Mawdhu'iy, Dirasah Manhajiah Mawdhu'iyah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Gani, Bustami A., dkk., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: Tim Thasih Departemen Agama dan Universitas Islam Indonesia, 1991.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid VI*, Semarang: Asy Syifa, 1994.
- _____, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, Jakarta: Sahara Publishers, 2007.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid I* Yogyakarta: Andi, 2000.
- Al-Halwani, Aba Firdaus, *Melahirkan Anak Saleh (Kajian Psikologi dan Agama)*, Yogyakarta: Al-Mahali Press & Mitra Pustaka, 1995.
- _____, *Melahirkan Anak Saleh*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.
- Hamalik, Oemar, *Evaluasi Kurikulum*, cet. II, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- Harini, Sri dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Harun, Salman, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Maarif, cet. ke 3, 1993.
- Hasyim, Umar *Anak Shaleh 2, Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Huda, Miftahul *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.

- IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2011.
- Al-Kailani, Majid Irsan, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Mekah: Maktabah Hadi, 1988.
- Khalalah, Umar Rida, *Mujam Al- Mualifin*, Beirut: Daar Al-Ihya' Al-Ulum.
- Khalid, Syekh bin Abdurrahman Al-'Akk, *Tarbiyah Al-Abna' wa Al-Banat fi Dhau' Al-Qur'an wa Al-Sunnah (Cara Islam Mendidik Anak Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah)*, Yogyakarta: Ad-Dawa, 2006.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Al-Fathu Al-Mubin fii Tabaqati Al-Usuliyin*, Juz III, Beirut: Muhammad Amin, 1934.
- _____, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz I*, Semarang: Toha Putra, 1986.
- _____, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz V*, Semarang: Toha Putra, 1986.
- _____, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut: Daar Al-Fikr, 1994, Jilid X, Juz XXX.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: PT. Hamidita Offset, 1997.
- Miharso, Mantep, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta: Safiria Insania Press bekerja sama dengan MSI UII, 2004.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mubin, Nurul, *Menyingkap Misteri Energi Dosa, Memahami Pengaruh Energi Negatif Dosa terhadap Mutu Kehidupan Anda*, Yogyakarta: Diva Press, 2007.
- Muchsin, M. Bashori, dkk, *Pendidikan Islam Humanistik, Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Muhammad, Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 7*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Al Munawar, S. Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Ciputat Press 2005.
- Mursi, Muhammad Said, *Seni Mendidik Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.

- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* (Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat), Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ndraha, Talidzidun, *Research Teori, Metodologi Administrasi*, Jakarta: Bina Aksara, 1985.
- Al-Qarni, Aidh Abdullah, *Sentuhan Spiritual Aidh Al-Qarni*, Jakarta: Al-Qalam, 2006.
- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2006.
- Rahman, Jamaal 'Abdur, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1991.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- Shalahuddin, Mahfudz, *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Ash-Shawwaf, Muhammad Syarif *ABG Islami: Kiat-Kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Shihab, M. Quraish, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. 2.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. 15.
- _____, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, & Malaikat dalam Al-Qur'an-As-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru, tt.
- Tauhid, Abu, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, tt.

Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Sisdiknas, Bandung: Citra Umbara, 2003.

Zuhaeri dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981.

Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Sumber Penelitian/ Jurnal:

A., Abdul Jalal, Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir An-Nur Sebuah Studi Perbandingan, *Disertasi*, PPS. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1985.

Aziz, Donny Khoirul, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11-13 (Kajian terhadap Tafsir Al-Maragi)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Dawam, Ainurrofiq, “Fleksibilitas Metode Pendidikan Islam, Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

Mustafida, Khasna, “Materi Pendidikan Akidah Akhlak dalam Surat Al-Anfal Ayat 45-47 dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam Menurut Tafsir Al-Maraghi”, *Skripsi*, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Sumber Internet:

Anwar, *Bab 14-Penyucian Diri*, ngajiislam.blogspot.com, 2012.

Kangsumar, *Metode Nasehat dalam BKI*, Kangsumar.blog.com, 2011.

Ngabidin, *Belajar Ilmu Islam Macam-Macam Nasehat*, ngabidin.blogspot.com, 2012.

Saputra, Abdi, *Perubahan, Dinamis, Permanen*, abdiapoetra.blogspot.com, 2010.

Umami-Online, *Setiap Ruas Tulang Punya Peluang Bersedekah*, ummi-online.com, 2012.